

## **KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DI WARUNG KOPI**

**Muhammad Khaidir Alwy<sup>1\*</sup>, Ashari Ismail<sup>2</sup>, Idham Irwansyah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Sosiologi/ Universitas Negeri Makassar

Email: [khaidiralwy0@gmail.com](mailto:khaidiralwy0@gmail.com)

<sup>2</sup>Dosen Sosiologi/ Universitas Negeri Makassar

Email: [ashari.ismail@unm.ac.id](mailto:ashari.ismail@unm.ac.id)

<sup>3</sup>Dosen Sosiologi/ Universitas Negeri Makassar

Email: [idham.irwansyah@unm.ac.id](mailto:idham.irwansyah@unm.ac.id)

### **ABSTARK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bentuk kekerasan yang di alami oleh perempuan di warung kopi (2) penerimaan perempuan terhadap kekerasan yang dialami di warung kopi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan penentuan subjek penelitian melalui tehnik purposive sampling. Tehnik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data secara konkret yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi subjek penelitian ini. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1). kekerasan yang dialami oleh perempuan di warung kopi ada dua, yaitu: a) kekerasan verbal yang meliputi kekerasan yang diakibatkan oleh lisan, kata-kata dalam bentuk gombalan, rayuan, dll. Yang membuat korban tidak nyaman dan b) kekerasan psikis yang meliputi lirik yang diberikan oleh perempuan dari pengunjung laki-laki yang tidak dikenalnya (2). Penerimaan perempuan terhadap kekerasan yang dialami di warung kopi meliputi a) penerimaan perempuan di warung kopi dengan adaptasi lingkungan yang mayoritasnya adalah maskulin sehingga perempuan harus bersikap, berperilaku, serta berpenampilan baik dan tertutup dalam upaya tidak mengundang laki-laki untuk memberikan kekerasan kepadanya b) Tindakan perempuan setelah mengalami kekerasan adalah menjadikan itu sebagai angin lewat dan tidak menindaklanjuti kekerasan yang ia terima selama berkunjung ke warung kopi.

**Kata Kunci: Warung Kopi, Kekerasan pada Perempuan**

### ABSTRACT

*This study aims to determine (1) the forms of violence experienced by women in coffee shops (2) women's acceptance of violence experienced in coffee shops.*

*This type of research is qualitative research with the determination of research subjects through purposive sampling technique. The data collection techniques used were observation, interviews and. The data obtained in this study were analyzed by qualitative descriptive analysis.*

*The results of this study indicate that: (1). There are two types of violence experienced by women in coffee shops, namely: a) verbal violence which includes violence caused by verbal, words in the form of rags, seduction, etc. What makes the victim uncomfortable and b) psychological violence which includes glances given by women from male visitors she does not recognize (2). Women's acceptance of violence experienced in coffee shops includes a) acceptance of women in coffee shops with environmental adaptations, the majority of which are masculine so that women must behave, behave, and look good and closed in an effort not to invite men to abuse them b) Actions after experiencing violence, women are making it a passing wind and not following up on the violence they receive during their visit to the coffee shop.*

### PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai “Kekerasan terhadap perempuan”, menjadi topik pembahasan yang cukup populer dalam dekade tahun belakangan ini. Sangat ironis, dari lapisan masyarakat yang katanya ‘modern’, karena dibangun atas asas rasionalitas, demokrasi, dan humanisme yang secara objektif seharusnya mampu menekan tindak kekerasan justru budaya perilaku kekerasan semakin menjadi sebuah fenomena yang tidak terpisahkan dan terus hadir dalam kehidupan bermasyarakat. Dewasa ini kita menyaksikan dengan seksama munculnya berbagai tindak kriminalitas, kerusuhan, kerusakan moral, pemerkosaan, penganiayaan, pelecehan seksual, dan lain-lain yang keseluruhannya adalah bagian dari budaya kekerasan.

Koalisi Ruang Publik Aman menemukan, angka kekerasan secara seksual di ruang publik terhadap perempuan memiliki persentase lebih tinggi jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini merujuk pada hasil penelitian Koalisi Ruang Publik Aman tentang kekerasan seksual di ruang publik. Survei yang dilakukan pada 25 November sampai 10 Desember 2018 ini melibatkan 62.224 responden, responden ini dipilih secara acak antara laki-laki dan perempuan yang tersebar di provinsi seluruh Indonesia.

Survei nasional ini menemukan bahwa 3 dari 5 perempuan dan 1 dari 10 laki-laki pernah mengalami kekerasan di ruang publik. Dalam hal ini persentase perempuan 13 kali lebih rawan menjadi korban kekerasan secara seksual jika dibandingkan dengan laki-laki (Syalsabila, et. all. 2020).

Koalisi Ruang Publik Aman menemukan, jalanan umum maupun transportasi umum menjadi tempat sering terjadi tindak kekerasan seksual. Kekerasan di jalanan umum terbilang tinggi, yaitu sebesar 28,22 persen. Sedangkan kekerasan di transportasi umum lebih rendah atau sebanyak 15,77 persen. Sedangkan di bus merupakan tempat kekerasan seksual yang paling banyak terjadi pada transportasi umum, yaitu sebesar 35,80 persen. Kemudian, secara berturut-turut kekerasan seksual pada transportasi umum

banyak terjadi di angkot (29,49 persen), kereta rel listrik (18,14 persen), ojek online (4,79 persen), dan ojek pangkalan konvensional (4,27 persen) (Syalsabila, et. all. 2020).

Berbagai bentuk tindakan kekerasan pada perempuan di ranah publik maupun domestik kerap menjadikan kondisi pada kaum perempuan yang sangat rentan menjadi sebuah bentuk pertanyaan kepada masyarakat terkait hal tersebut. Perempuan sebagai makhluk yang seyogyanya disayangi dan dilindungi, justru sebaliknya, laki-laki menjadikan mereka objek kekerasan walaupun perempuan ini berada memiliki kedekatan sosial yang erat dengan kebanyakan pelaku. Menurut sudut pandang feminis, kekerasan terhadap perempuan sama dengan kekerasan berbasis gender. Karena ketimpangan perbedaan relasi gender yang menjadi sebab terjadi kekerasan yang dialami oleh perempuan. Kekerasan dalam bentuk gender ini merupakan hasil konstruksi pada interaksi sosial dan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat patriarki.

Pada ranah kekerasan seksual dalam ruang publik, orang-orang yang berada pada suatu lingkungan publik sosial adalah pihak yang menjadi korban. Perilaku ini mempengaruhi kondisi maupun psikologis korban dan menghadirkan lingkungan yang tidak aman dan nyaman bagi mereka. Dari hal ini tentu berdampak dan berpengaruh pada kesehatan korban, sampai menimbulkan trauma terhadap kekerasan yang dialami oleh korban.

Dalam perspektif sosiologis yang menempatkan perempuan pada objek daripada kekerasan itu sendiri. Analisis pada perspektif struktural melihat pada kekerasan perempuan berdasarkan perdebatan antara perempuan sebagai kodrati maupun budaya yang berlaku dimasyarakat serta mengaitkan antara ketimpangan laki-laki dan perempuan sebagai hukum alam.

Pemahaman moderenis secara teoritis yang menganggap bahwa perempuan sendirilah yang memancing akan kekerasan itu sendiri serta menganggap itu sebagai hal yang lumrah di masyarakat, paham ini cenderung menanggapi eksploitasi perempuan dari cara mereka berhias dan bersolek serta mengkomersilkan diri sebagai undangan laki-laki untuk memberikan kekerasan padanya (Ismail, 2015).

“Analisis strukturalisme ini, melihat munculnya kekerasan terhadap perempuan Dalam pandangan perspektif strukturalisme kekerasan terhadap perempuan, karena pemahaman natur yang dipahami bahwa segala sesuatu lahir secara biner” (Ismail, 2015. h. 21).

Pemahaman biner yang dimaksud adalah kesinambungan antara laki-laki dan perempuan, stigma kuat-lemah, landasan putusan rasio-emosi, serta pencari nafkah-asuh anak dan rumah tangga. Yang dimana laki-laki sering dipandang sebagai orang yang kuat, memutuskan sesuatu berdasarkan rasio serta pencari nafkah. Berbeda dengan perempuan yang sering diidentik sebagai kaum yang lemah, memutuskan sesuatu berdasarkan emosi atau perasaan serta menjadi pengasuh anak dan rumah tangga. Pengelompokan ini mempermaktumkan secara hukum alam dari klasifikasi biner sebagai hal yang harus diterima.

“Habermas (dalam Ismail, 2015. h. 21) Perempuan ditempatkan sebagai obyek. Perempuan tidak memiliki hak bersaing dengan laki-laki. Sikap paternalistic social harus diinterlisasi perempuan sejak lahir. Perempuan sejak lahir sah menerima kekerasan, laki-laki memang ditakdirkan bersikap karnivora.”

Pandangan analisis fungsionalis yang dikemukakan oleh Habermas merupakan bentuk daripada kultur yang dibangun di masyarakat, yang dimana menempatkan perempuan sebagai objek dari laki-laki serta kehampaan akan kepemilikan pribadi dalam ruang publik sehingga harus diinternalisasi. Kultur yang dibentuk oleh masyarakat ini

mendudukan laki-laki sebagai penguasa yang seyogyanya bersifat karnivora bagi perempuan.

Kekerasan pada perempuan sangatlah marak terjadi di lingkungan masyarakat, baik yang kita sadari maupun tidak. Dari kekerasan itu pula banyak perempuan yang menjadi korban dari kekerasan tersebut. Apalagi di warung kopi sebagai ruang publik yang memang diperuntukkan kepada khalayak umum, baik laki-laki maupun perempuan yang sudah sepatutnya memiliki derajat dan perlakuan yang sama. Tapi dalam realitasnya perempuan kerap mendapatkan kekerasan pada dirinya, baik secara verbal maupun psikis.

Kekerasan yang dialami oleh perempuan juga mendapat penderitaan psikis yang mengakibatkan trauma atau bahkan enggan untuk berada di warung kopi sebagai tempat yang disimbolkan tempat maskulin. Kekerasan psikis yang diterima cenderung lebih berbahaya daripada kekerasan fisik, karena kekerasan psikis tidak dapat di lihat rekam medis dan tidak memiliki bukti adanya kekerasan yang dialami oleh korban.

Bentuk kekerasan pada perempuan di warung kopi kebanyakan terjadi karena dua bentuk kekerasan yaitu:

1. Kekerasan Verbal yakni bentuk kekerasan yang diakibatkan oleh perlakuan seorang pengunjung lelaki terhadap pengunjung perempuan dari segi verbal atau ucapan, ungkapan, godaan, *catcalling*, rayuan yang membuat perempuan tersebut merasa tidak nyaman.
2. Kekerasan psikis meliputi hal-hal yang dapat membuat korban merasa tidak nyaman akibat tatapan atau lirikan yang diberikan oleh pengunjung laki-laki terhadap pengunjung perempuan.

Pasca korban mengalami kekerasan perlu ditelisik pula seperti apa langkah-langkah yang dilakukan oleh korban dalam menghadapi kekerasan yang dia terima, penerimaan korban pada saat mengalami kekerasan tersebut apakah membuat korban melawan, atau merasa sedih, melaporkan ke pengelola warung kopi tersebut, atau bahkan sampai membuat sang korban merasa trauma akibat kekerasan yang dia terima.

Berikut uraian terkait penerimaan perempuan setelah mengalami kekerasan:

1. Penerimaan perempuan di warung kopi meliputi pandangan laki-laki terkait kehadiran perempuan di warung kopi. Hal ini dilihat dari sudut pandang laki-laki sebagai pembanding data akan pelaku kekerasan terhadap perempuan di warung kopi.
2. Tindakan perempuan setelah mengalami kekerasan ini membicarakan tentang langkah-langkah yang di tempuh oleh perempuan setelah mengalami kekerasan. Apakah ia menindaklanjuti terkait kekerasan yang ia terima, bersikap cuek dan tidak peduli akan kekerasan, dan menganggap itu bukanlah salah satu bentuk kekerasan.

## **METODE**

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi pada daerah tertentu. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai “kekerasan terhadap perempuan di warung kopi”. Lokasi Penelitian dilaksanakan di Warung Kopi AZ, tepatnya di kec. Bontoala, Kota Makassar

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menggunakan teknik purposive sampling yakni teknik pengambil

sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Yang dianggap lebih cocok dan sesuai karakter dari penelitian dengan kriteria (1). perempuan pengunjung warung kopi AZ. (2). Pernah mengalami kekerasan verbal dan/atau psikis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kekerasan terhadap perempuan di warung kopi menjadi sebuah kajian studi yang sangat menarik, karena melihat persepsi gender antara laki-laki dan perempuan. Terkhusus penempatan, perlakuan, serta penerimaan yang di dapatkan oleh perempuan di ranah publik yang tersymbol maskulin. Pengertian ranah publik mengandung makna yang derajatnya lebih tinggi dari ranah privat yang hanya bekerja dirumah dan ini merupakan asal sistem patriarki yang menjadi sebab perempuan tertindas (Arivia, 2003. h. 42).

Pada warung kopi sebagai ruang publik yakni adanya dominasi atas kepemilikan warung kopi, laki-laki sebagai orang yang mendominasi atas perempuan sebagai minoritas pengunjung akan warung kopi. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Habermas (Hardiman, 2014. h. 11) dengan teori ruang publik dengan adanya sebuah dominasi di ruang publik. Yang dimana domiasi itu di miliki oleh kaum pria sementara kaum wanita yang terdominasi. Hal tersebut diperkuat oleh John Galtung (Wardana, 1995. 70) bahwa, realisasi pada kekerasan dalam bentuk segala hal dapat dipastikan melibatkan pada dua relasi yang tidak berimbang, yaitu pihak yang lemah sebagai korban dan pelaku sebagai pihak yang kuat. Yang dimana pihak lemah diidentik sebagai perempuan dan pihak yang kuat diidentik sebagai laki-laki.

Dominasi yang dikatakan oleh Habermas (Hardiman, 2014. h. 11) terkait ruang publik dengan tidak adanya perbedaan status sosial, maupun ekonomi yang membuat warung kopi ini cukup di nikmati oleh masyarakat. Tergambar pada hasil penelitian di warung kopi AZ. Tertera bahwa tempat tersebut tak memiliki perbedaan pengunjung satu maupun yang lain dari segi pelayanan maupun perlakuan yang warung kopi tersebut berikan terhadap pengunjung baik laki-laki maupun perempuan.

Warung kopi sebagai ruang publik menurut Darmawan (2006) berdasarkan sifatnya terdapat 3 kualitas utama sebuah ruang publik. yakni Tanggap. Bahwa ruang tersebut dirancang dan dikelola dengan kepentingan para penggunanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warung kopi tersebut memang di rancang dan di bentuk sebagaimana sebuah warung kopi sebagai ruang publik, yakni memiliki banyak meja, kursi, wifi, tempat yang nyaman sehingga para pengunjung merasa nyaman dan betah berada di warung kopi AZ.

Selanjutnya menurut Darmawan (2006) ruang publik yang bersifat demokaris. bahwa hak para pengguna ruang publik tersebut terlindungi, pengguna ruang publik bebas berekspresi dalam ruang tersebut, namun tetap memiliki batasan tertentu karena penggunaan ruang publik perlu ada toleransi diantara para pengguna ruang. Hal ini tergambar pada warung kopi, terkhusus di warung kopi AZ yang para pengguna ruang tersebut bebas mengutaran hal-hal yang perlu diutarakan selama masih dalam batas toleransi, seperti adanya pertunjukan yang di adakan oleh komunitas musik yang ada di warung kopi AZ.

Serta yang terakhir menurut Darmawan (2006) yakni bermakna. mencakup adanya ikatan emosional antara ruang publik tersebut dengan pengguna ruang publik. Karena warung kopi AZ sudah sangat lama berdiri dan terkenal di kalangan masyarakat

sehingga para pengunjung tersebut merasa adanya ikatan emosional antara warung kopi AZ dan penggunaannya.

Kekerasan yang terjadi di warung kopi menurut Rhonda (1999) mengemukakan beberapa point terkait dengan peran sosial budaya dan kontrol sosial. Keterkaitannya yakni mengenai peran sosial budaya yang dianut di Kota Makassar yakni sistem patriarki, yang mendudukan perempuan sebagai inferior dan laki-laki sebagai superior. Menurut Ismail (2015. h. 20) dalam pandangan fungsionalisme melihat perempuan dalam sistem patriarki sebagai makhluk yang lemah secara budaya. Pengertian ranah publik mengandung makna yang derajatnya lebih tinggi dari ranah privat yang hanya bekerja dirumah dan ini merupakan asal sistem patriarki yang menjadi sebab perempuan tertindas (Arivia, 2003. h. 42). Pengunjung di warung kopi merupakan lingkungan yang mayoritasnya adalah laki-laki, ia merasa bahwa keberadaannya dapat diberikan tendensi secara gender yang berakibat kekerasan yang ia alami seperti lirik dan godaan yang ia terima selama berkunjung ke warung kopi. Dalam pembahasan ini disebut sebagai kekerasan verbal maupun psikis, Hal tersebut diperkuat oleh John Galtung (dalam Wardana, 1995. 70) bahwa, realisasi pada kekerasan dalam bentuk segala hal dapat dipastikan melibatkan pada dua relasi yang tidak berimbang, yaitu pihak yang lemah sebagai korban dan pelaku sebagai pihak yang kuat. Yang kelompok mayoritas merupakan kelompok yang kuat dan kelompok minoritas sebagai kelompok yang lemah. Dalam analisis strukturalisme melihat kekerasan perempuan sebagai hal yang natur yang dipahami sebagai segala sesuatu lahir secara biner (Ismail, 2015. h. 21).

Rhonda (1999) juga mengemukakan bahwa ketika perempuan berada di ruang publik, maka ia harus di temani oleh seseorang. Hal ini terbukti dari hasil temuan yang di dapatkan ketika meneliti. Semua pengunjung perempuan di warung kopi AZ tidak sendiri. Responden mengunjungi warung kopi sekurang-kurangnya dua orang dalam sekali berkunjung. Menurut Pain (1997. h. 235) hal ini sebagai ketakutan yang dikemukakan oleh media, soal bagaimana perempuan mengambil keputusan dalam aktifitasnya didasari oleh ketakutan akan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki, hal ini pula yang memobilisasi mereka dalam bepergian dan menghindari tempat-tempat tertentu serta mengurangi aktifitasnya.

Rhonda (1999) juga mengemukakan bahwa pakaian yang di kenakan oleh perempuan ketika berada di ruang publik juga harus berpakaian tertutup agar tidak menarik perhatian serta berperilaku baik. Hal ini terbukti dengan hasil temuan peneliti terhadap responden yakni responden yang memakai pakaian terbuka dan menarik perhatian sadar akan perlakuan dan pakaian yang ia kenakan akan menarik pengunjung lain yaitu laki-laki. Ketika seorang wanita berada pada ruang publik, dia sering mengalami observasi, evaluasi dan komentar dari laki-laki yang tidak dikenal di tempat yang sama (Macmillan et al. 1999: 307). Sementara yang lainnya sepakat dengan harusnya perempuan berada di warung kopi dengan pakaian tertutup dan berperilaku baik supaya tidak menarik perhatian, karena mereka enggan untuk menarik perhatian pengunjung lelaki.

Perempuan mencoba menjauhi dan menghindari beberapa tempat dan mengurangi aktivitasnya pada jam tertentu. Bagaimana perempuan memilih aktivitasnya dan pekerjaan, bagaimana mereka menghabiskan waktu luangnya juga dipengaruhi oleh ketakutan (Pain, 1997. 235). Ketakutan lahir dari konstruksi sosial yang di bentuk melalui pembelajaran sehari-hari dan larangan yang diceritakan berulang-ulang oleh orang tua, masyarakat dan media.

Selanjutnya Rhonda (1999) menekankan akan kontrol sosial yang berkontribusi dalam melanggengkan dominasi pria terhadap perempuan. Hal ini menyangkut tentang pembatasan perempuan berada di ruang publik terkhusus pada malam hari. Walaupun lingkungan sosial disekitarnya merasa ada yang salah ketika perempuan berkeliaran ke ruang publik pada malam hari, apalagi sebagai warga Kota Makassar menganggap hal ini sudah menjadi lumrah dan dianggap modern. Namun ini pula menimbulkan kesakralan perempuan sebagai makhluk yang paling dihargai mulai memudar. Perempuan mencoba menjauhi dan menghindari beberapa tempat dan mengurangi aktivitasnya pada jam tertentu. Bagaimana perempuan memilih aktivitasnya dan pekerjaan, bagaimana mereka menghabiskan waktu luangnya juga dipengaruhi oleh ketakutan (Pain, 1997. 235). Ketakutan lahir dari konstruksi sosial yang dibentuk melalui pembelajaran sehari-hari dan larangan yang diceritakan berulang-ulang oleh orang tua, masyarakat dan media.

Kekerasan verbal menjadi hal yang lumrah di lingkungan masyarakat. Hal ini terjadi karena lelaki menjadi superior atas perempuan yang inferior yang membuat lelaki berbuat seenaknya kepada perempuan, salah satunya mengenai godaan atau rayuan yang lelaki lontarkan kepada perempuan. Hal yang membuat lelaki superior sementara perempuan yang inferior dibahas pada pisau analisis fungsionalis yang dikemukakan oleh Herbert Spencer (dalam Ismail, 2015. h. 21) bahwa faktor budaya yang membuat perempuan sejak lahir sah menerima kekerasan bagi laki-laki yang ditakdirkan menjadi karnivora.

Jenis kekerasan berikutnya yakni psikis, kekerasan ini berwujud dalam bentuk lirikan lelaki kepada perempuan. Lirikan yang ia terima tergolong berbeda-beda, ada yang dilirik secara sekilas dari daerah wajah maupun ke seluruh tubuh, ada pula yang dilirik secara tajam terus menerus. Menurut Macmillan (1999: 307) ketika seorang wanita berada pada ruang publik, dia sering mengalami observasi, evaluasi dan komentar dari laki-laki yang tidak dikenal di tempat yang sama, lirikan dan tatapan ini dikategorikan sebagai observasi pada perempuan terhadap penampilan yang ia tampilkan ketika ia berada di ruang publik.

Identitas perempuan pada warung kopi dalam hal penerimaannya membuat mereka merasa tak dibedakan baik dari segi fasilitas maupun pelayanan. Hal ini senada dengan yang dikaitkan oleh feminisme liberal akan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam suatu ruang. Serta diperkuat oleh Darmawan (2006) bahwa warung kopi sebagai ruang publik memiliki sifat demokratis dan tanggap, yakni para pengunjung mendapatkan perlindungan untuk berekspeksi namun tetap memiliki batasan-batasan tertentu pada toleransi serta penggunaan ruang tersebut memang dirancang dengan mempertimbangkan kepentingan penggunaannya.

Penerimaan para responden ketika mendapatkan kekerasan rata-rata memberikan respon yang sama, yaitu ia merasa hal itu tak perlu di gubris atau jalan terbaik untuk melindungi diri mereka dengan bersikap cuek.

## **SIMPULAN**

Setelah melakukan penelitian tentang Kekerasan Terhadap Perempuan di Warung Kopi dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kekerasan yang dialami oleh perempuan di warung kopi ada dua, yaitu kekerasan verbal dan psikis. Dalam kekerasan verbal meliputi segala hal kekerasan yang berbentuk lisan. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa beberapa responden perempuan yang berkunjung di warung kopi pernah mendapatkan kekerasan secara verbal dengan cara mendapatkan godaan, rayuan, maupun *catcalling* yang diberikan oleh pengunjung lelaki. Sedangkan kekerasan psikis merupakan kekerasan yang dikategorikan sebagai kekerasan dalam bentuk lirik maupun tatapan. Dari hasil wawancara semua responden telah mendapatkan kekerasan dalam bentuk lirik, mulai dari lirik sekilas maupun secara tajam kepada responden perempuan.
2. Penerimaan perempuan terhadap kekerasan yang dialami di warung kopi dibagi menjadi dua kategori, yaitu penerimaan perempuan di warung kopi dan Tindakan perempuan setelah mengalami kekerasan. Dari penerimaan perempuan di warung kopi, dari hasil penelitian, responden sepakat bahwa dalam hal pelayanan maupun fasilitas ia tak memiliki tumpang tindih dan diperlakukan sama antara laki-laki dan perempuan, yang mereka rasakan yaitu mereka tidak diperlakukan sama antara laki-laki dan perempuan dalam hal gender di sesama pengunjung, akibat kekerasan yang ia alami seperti verbal maupun psikis yang laki-laki tak dapatkan ketika berkunjung ke warung kopi. Sementara tindakan perempuan setelah mengalami kekerasan, para responden memiliki satu Bahasa yaitu mereka sepakat untuk tidak menggubris kekerasan yang ia terima dan bersikap cuek terhadap kekerasan yang ia dapatkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Cook, Rhonda. 1999. "Prisoners 'Hired,' So Ex- Welfare Clients Fired." *Atlanta Journal and Constitution*
- Darmawan (2006), *Teori dan Kajian Ruang Publik Kota*, Undip Semarang
- Hardiman, F. Budi. 2014. *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik, & Postmodernisme Menurut Jürgen Habermas*: Yogyakarta. Penerbit Kanisius
- Ismail, Ashari. 2015 "Model Kultur Pencegahan Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan". Indonesia: Lembaga Kultivasi Lokal Knowledge.
- Macmillan, Ross Nierobisz, Annette. Welsh Sandy (2000). *Experiences the Streets: Harassment and Perception of Safety among Women*, *Journal of research in crime and delinquency*.
- Pain, H, Rachel (1997). *Social Geographies of Women's Fear of Crime*. In *Transactions of the Institute of British Geographers New Series*.
- Rhonda Lenton, Michael D. Smith, John Fox, Norman Morra, (1999). *Sexual Harassment in Public Places: Experiences of Canadian Women*, *Canadian Review of Sociology/Revue canadienne de sociologie*
- Wardana, Sri Noeke. 1995. "Persepsi Masyarakat Bengkulu Tentang Kejahatan", *Tesis*, UNDIP, Semarang.

Syalsabila, Athalla, Ronaldo C.P Turnip, Kasiano Vitalio, (2020) *Apa Kabar Penanganan Kekerasan Seksual di Indonesia?* Dalam Jurnal Badan Eksekutif Mahasiswa Kementerian Sosial dan Politik Universitas Sanata Dharma.